

## ASALIB MA'ANI GAYA BAHASA AL-TA'RIF DAN AL-TANKIR

M.Ridwan<sup>1</sup>, Farhan Heru Pratama<sup>2</sup>, M. Athiyah Al Marwani<sup>3</sup>, Agustiar<sup>4</sup>

Magister Pendidikan Bahasa Arab,

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: [22590714688@student.uin-suska.ac.id](mailto:22590714688@student.uin-suska.ac.id), [panngheru@gmail.com](mailto:panngheru@gmail.com)  
[m.athiyah.am@gmail.com](mailto:m.athiyah.am@gmail.com), [Agustiar@uin-suska.ac.id](mailto:Agustiar@uin-suska.ac.id)

### Abstract

#### Keywords:

*'Ilm al-Ma'ānī,  
Asālib Ma'ānī,  
Al-Ta'rīf,  
Al-Tankīr,  
Balāghah*

*The study of balāghah, particularly 'Ilm al-Ma'ānī (the science of meanings), plays a significant role in understanding the accuracy of meaning and the beauty of Arabic rhetoric in accordance with the context of speech. One of the main discussions in 'Ilm al-Ma'ānī is the asālib ma'ānī (stylistic devices related to meaning), which includes the rhetorical styles of al-ta'rīf (definiteness) and al-tankīr (indefiniteness). These two styles are not merely understood as grammatical categories, but also as rhetorical strategies that influence meaning formation and communicative purposes. This research aims to examine the concept of asālib ma'ānī from the perspective of 'Ilm al-Ma'ānī, identify the forms and variations of the rhetorical styles of al-ta'rīf and al-tankīr, and explain their rhetorical functions in shaping meaning in Arabic. This study employs a descriptive qualitative approach through library research. Data were gathered from classical balāghah books and relevant scholarly journal articles, then analyzed using descriptive-analytical methods. The findings indicate that al-ta'rīf and al-tankīr are essential elements in asālib ma'ānī, whose usage heavily depends on the contextual situation (muqtaḍā al-hāl). Al-ta'rīf serves the functions of emphasis, specification, and glorification of meaning, while al-tankīr functions to expand meaning, express generalization, glorification, or belittlement of certain meanings. Both rhetorical styles are contextual and complementary in building message clarity and the beauty of Arabic rhetoric. These findings confirm the importance of understanding asālib ma'ānī, particularly in the styles of al-ta'rīf and al-tankīr, as a foundation for analyzing Arabic texts and for teaching balāghah in higher education.*

### Abstrak

#### Kata Kunci :

*'Ilm al-Ma'ānī,  
Asālib Ma'ānī,  
Al-Ta'rīf,  
Al-Tankīr,  
Balāghah*

*Kajian balāghah, khususnya 'Ilm al-Ma'ānī, memiliki peran penting dalam memahami ketepatan makna dan keindahan retorika bahasa Arab sesuai dengan konteks tuturan. Salah satu pembahasan utama dalam 'Ilm al-Ma'ānī adalah asālib ma'ānī yang berkaitan dengan gaya bahasa al-ta'rīf dan al-tankīr. Kedua gaya bahasa tersebut tidak hanya dipahami sebagai kategori gramatikal, tetapi juga sebagai strategi*

---

retoris yang berpengaruh terhadap pembentukan makna dan tujuan komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *asālib ma‘ānī* dalam perspektif ‘Ilm al-Ma‘ānī, mengidentifikasi bentuk dan ragam gaya bahasa *al-ta‘rīf* dan *al-tankīr*, serta menjelaskan fungsi *balāghah* keduanya dalam pembentukan makna bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari kitab-kitab *balāghah* klasik dan artikel jurnal ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *al-ta‘rīf* dan *al-tankīr* merupakan unsur penting dalam *asālib ma‘ānī* yang penggunaannya sangat bergantung pada konteks tuturan (*muqtadā al-ḥāl*). *Al-ta‘rīf* berfungsi untuk penegasan, pengkhususan, dan pengagungan makna, sedangkan *al-tankīr* berfungsi untuk perluasan makna, generalisasi, pengagungan, atau perendahan makna tertentu. Kedua gaya bahasa tersebut bersifat kontekstual dan saling melengkapi dalam membangun kejelasan pesan dan keindahan retorika bahasa Arab. Temuan ini menegaskan pentingnya pemahaman *asālib ma‘ānī* dalam gaya bahasa *al-ta‘rīf* dan *al-tankīr* sebagai landasan dalam analisis teks bahasa Arab serta pembelajaran *balāghah* di perguruan tinggi.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](#) license*



---

## PENDAHULUAN

Ilmu *balāghah* merupakan salah satu disiplin inti dalam kajian bahasa Arab yang berfungsi untuk memahami keindahan, ketepatan, dan kedalaman makna bahasa sesuai dengan konteks penggunaannya. *Balāghah* tidak hanya berorientasi pada aspek estetika bahasa, tetapi juga pada kesesuaian struktur bahasa dengan situasi komunikasi (*muṭābaqat al-kalām li muqtadā al-ḥāl*) (Al-Jurjānī, 2004). Secara Bahasa kata *balāghah* mengandung artituntas, selesai, dan fasih. Kata *balāghah* merujuk pada sifat bagi si pembicara (*mutakallim*) dan sifat bagi ucapan (*kalam*). (Rohman & Supriady, 2025) Oleh karena itu, *balāghah* memiliki peran penting dalam menyingkap makna implisit yang terkandung dalam tuturan bahasa Arab, baik dalam teks sastra maupun teks keagamaan.

Salah satu cabang utama dalam *balāghah* adalah ‘Ilm al-Ma‘ānī, yaitu ilmu yang mengkaji susunan kalimat dan pemilihan bentuk bahasa agar sesuai dengan tujuan pembicaraan. ‘Ilm al-Ma‘ānī menekankan bagaimana variasi struktur kalimat dapat memengaruhi makna dan daya retoris suatu tuturan (Al-Hāsyimī, 1999). Di antara pembahasan penting dalam ‘Ilm al-Ma‘ānī adalah gaya bahasa *al-ta‘rīf* (definitif) dan *al-tankīr* (indefinitif), yang memiliki implikasi makna yang luas dan mendalam.

Al-Qur'an, sebagai wahyu yang diturunkan dalam bahasa Arab, menawarkan tantangan dan peluang unik bagi para peminat untuk menyelami konsep-konsep rumit



yang terkandung dalam ayat-ayatnya. Diantara konsep-konsep tersebut, Ta'rif dan Tankir, yang juga dikenal sebagai Ma'rifat dan Nakirah, muncul sebagai komponen penting untuk pemahaman menyeluruh terhadap teks Al-Qur'an. Penguasaan terhadap komponen linguistik ini menjadi sangat krusial karena peran mereka dalam menggambarkan makna-makna yang tepat dalam setiap ayat. Sebagai istilah yang berasal dari akar kata Ma'rifat dan Nakirah, Ta'rif dan Tankir menandakan kata benda (ism) yang membawa perbedaan mendasar untuk memahami lapisan-lapisan nuansa dalam wacana Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kedalaman Ta'rif dan Tankir, mengeksplorasi implikasi dan relevansinya dalam menafsirkan kaya makna di dalam ayat-ayat Al-Qur'an.(Fitrah, 2023)

Gaya bahasa *al-ta'rīf* dan *al-tankīr* tidak hanya menunjukkan kejelasan atau ketidak jelasan suatu kata benda, tetapi juga mengandung tujuan *balāghī* tertentu. Penggunaan bentuk *ma'rīfah* dapat berfungsi untuk pengkhususan, pengagungan, atau penegasan makna, sedangkan bentuk *nakirah* dapat berfungsi untuk pengumuman, pengagungan, perendahan, atau penunjukan makna yang bersifat umum (Al-Sakkākī, 2000). Dengan demikian, pemilihan antara *al-ta'rīf* dan *al-tankīr* bukanlah pilihan gramatikal semata, melainkan strategi retoris yang sarat makna.

Dalam kajian teks Al-Qur'an dan sastra Arab klasik, penggunaan *al-ta'rīf* dan *al-tankīr* terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman makna ayat atau teks. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa variasi penggunaan bentuk definitif dan indefinitif berkontribusi pada kekayaan makna dan keindahan retorika bahasa Al-Qur'an (Rohman, 2018). Oleh sebab itu, pemahaman yang komprehensif terhadap *asālīb ma'ānī* dalam *al-ta'rīf* dan *al-tankīr* menjadi kebutuhan mendesak bagi mahasiswa dan peneliti bahasa Arab.

Namun, realitas pembelajaran *balāghah* di perguruan tinggi menunjukkan bahwa pembahasan mengenai *al-ta'rīf* dan *al-tankīr* sering kali masih bersifat teoritis dan kurang disertai analisis kontekstual terhadap teks autentik. Hal ini menyebabkan mahasiswa kesulitan memahami fungsi retoris dan nilai *balāghī* yang terkandung di dalamnya (Fauzi, 2020). Padahal, pendekatan kontekstual sangat diperlukan agar konsep *'Ilm al-Ma'ānī* dapat diaplikasikan secara efektif dalam analisis teks bahasa Arab.

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini berupaya mengkaji secara sistematis *asālīb ma'ānī* dalam gaya bahasa *al-ta'rīf* dan *al-tankīr*, baik dari segi konsep teoretis maupun fungsi *balāghī*-nya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan studi *balāghah* serta menjadi rujukan dalam pembelajaran *'Ilm al-Ma'ānī* di lingkungan perguruan tinggi.

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam artikel ini adalah sebagai berikut:1.Bagaimana konsep *asālīb ma'ānī* dalam kajian *'Ilm al-Ma'ānī* terkait gaya bahasa *al-ta'rīf* dan *al-tankīr*?2.Apa saja bentuk serta macam-macam gaya bahasa *al-ta'rīf* dan *al-tankīr* dalam perspektif *balāghah*?3.Apa fungsi *balāghī* dari penggunaan gaya bahasa *al-ta'rīf* dan *al-tankīr* dalam pembentukan makna bahasa Arab?

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Konsep Dasar Ta'rif dan Tankir dalam Linguistik dan Tafsir*

Ta'rif dan Tankir merupakan istilah yang lazim digunakan dalam kajian linguistik dan tafsir untuk menggambarkan aspek-aspek spesifik dari struktur kalimat, terutama dalam teks Al-Qur'an (Sholahuddin, 2018). Secara sederhana, dilalah Ta'rif berkaitan dengan penentuan makna melalui penggunaan definisi atau penjelasan yang

tepat, sedangkan Tankir berhubungan dengan penafian atau pengingkaran terhadap suatu hal dalam teks. Kedua konsep ini memainkan peran penting dalam menyempurnakan pemahaman teks, baik dari sisi kebahasaan, makna kontekstual, maupun implikasi hukum yang dikandungnya (Qur dkk., 2024). Kajian mendalam tentang kedua konsep ini, sebagaimana dilakukan oleh ulama klasik seperti Imam Al-Suyuthi, dianggap dapat membuka pemahaman yang lebih komprehensif tentang cara Al-Qur'an menyampaikan pesan ilahinya (Dahrani, 2024).

### ***Ilm al-Ma'ānī dan Asālīb al-Ma'ānī***

'Ilm al-Ma'ānī merupakan cabang utama dalam ilmu balāghah yang berfokus pada analisis struktur kalimat dan kesesuaianya dengan konteks komunikasi (muqtadā al-ḥāl). Tujuan utamanya adalah menjelaskan bagaimana suatu tuturan disusun secara tepat agar makna yang dikehendaki penutur dapat diterima secara efektif oleh mitra tutur (Al-Jurjānī, 2004). Oleh karena itu, ilmu ini tidak hanya mengkaji aspek kebahasaan secara formal, tetapi juga sangat memperhatikan dimensi pragmatis dan retoris bahasa. Memahami 'Ilm al-Ma'ānī bukan sekadar upaya linguistik, melainkan bagian integral dari penghayatan nilai-nilai moral dalam Al-Qur'an (Sofi dkk., 2025).

Dalam kerangka 'Ilm al-Ma'ānī, asālīb al-ma'ānī dipahami sebagai berbagai pola dan strategi kebahasaan yang digunakan untuk menyesuaikan ungkapan dengan situasi dan tujuan komunikasi. Pembahasan asālīb ini mencakup aspek-aspek penting seperti khabar (berita) dan insyā' (bukan berita), taqdīm (pendahuluan) dan ta'khīr (pengakhiran), ḥaḍf (penghapusan) dan ḥikr (penyebutan), serta gaya bahasa al-ta'rīf (pengenalan) dan al-tankīr (pengingkaran) (A'la, 2021; Al-Hāsyimī, 1999). Di antara berbagai aspek tersebut, al-ta'rīf dan al-tankīr menempati posisi strategis karena langsung berkaitan dengan pemilihan bentuk kata benda yang berdampak pada penegasan, pembatasan, atau perluasan makna.

### ***Al-Ta'rīf dan Al-Tankir dalam Perspektif Balāghah***

Dalam kajian balāghah, al-ta'rīf dan al-tankīr tidak dipahami semata sebagai kategori tata bahasa (nahwu), melainkan sebagai sarana retoris yang membentuk makna kontekstual. Pemilihan bentuk definitif (ma'rifah) atau indefinitif (nakirah) dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan balāghī tertentu, seperti pengagungan (ta'zīm), pengkhususan (takhṣīs), atau generalisasi makna (ta'mīm) (Al-Sakkākī, 2000). Oleh sebab itu, kajian terhadap kedua gaya bahasa ini menjadi bagian integral untuk memahami asālīb ma'ānī secara komprehensif.

### ***Definisi dan Bentuk Al-Ta'rīf***

Al-ta'rīf merujuk pada penggunaan kata benda dalam bentuk definitif (ma'rifah), yaitu kata benda yang referennya telah jelas dan diketahui oleh penutur maupun pendengar. Dalam balāghah, al-ta'rīf dapat diwujudkan melalui beberapa bentuk, antara lain penggunaan alif lām (kata sandang), dhamīr (kata ganti), ism 'alam (nama diri), ism isyārah (kata tunjuk), dan ism maushūl (kata penghubung relatif) (Al-Hāsyimī, 1999).

Fungsi utama al-ta'rīf adalah untuk takhṣīs (pengkhususan), yaitu membatasi makna pada objek tertentu. Sebagai contoh, dalam QS. Al-Baqarah [2]: 2, "ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا يَنْبَغِي لِرَبِّنَا فِيهِ", penggunaan bentuk al-kitāb dengan alif lām menunjukkan pengkhususan pada Al-Qur'an, bukan kitab secara umum. Selain itu, kata tunjuk dzālika juga berfungsi sebagai ta'zīm (pengagungan). Fungsi ta'zīm juga tampak dalam QS. Al-Fath [48]: 29, "مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ", di mana penggunaan nama diri "Muhammad" secara definitif berfungsi memuliakan dan menegaskan kedudukannya sebagai Rasul. Secara lebih luas, al-ta'rīf berperan menciptakan kejelasan makna dan mengarahkan fokus pendengar, sehingga



kontribusinya terhadap kekuatan retorika bahasa Arab sangat signifikan (Fauzi, 2020). **Definisi dan Fungsi Al-Tankir**

Berbeda dengan al-ta'rif, al-tankir adalah penggunaan kata benda dalam bentuk indefinitif (nakirah). Dalam perspektif balāghah, al-tankir tidak selalu menandakan ketidakjelasan, melainkan sering digunakan untuk tujuan retoris tertentu. Menurut Al-Sakkākī (2000), al-tankir dapat berfungsi untuk menunjukkan makna umum (ta'mīm), pengagungan (ta'zīm), perendahan (taħqīr), atau memperkenalkan hal baru.

Sebagai contoh fungsi ta'mīm (generalisasi), dapat dilihat dalam QS. Al-Anbiyā' [21]: 30: "وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيًّا". Kata shay' (sesuatu) dalam bentuk nakirah menunjukkan makna umum yang mencakup seluruh makhluk hidup tanpa terkecuali, sehingga memperluas cakupan makna. Sementara itu, fungsi ta'zīm tampak dalam QS. Al-Baqarah [2]: 179: "وَلَمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ". Kata ḥayāh (kehidupan) dalam bentuk nakirah digunakan untuk menunjukkan betapa luas dan dalamnya nilai kehidupan yang terkandung dalam hukum qisash. Penelitian Rohman (2018) menguatkan bahwa penggunaan al-tankir dalam Al-Qur'an memberikan kontribusi besar terhadap kekayaan makna dan keindahan retorika bahasanya.

### **Fungsi Balāghī dan Kontekstualitas**

Fungsi balāghī dari al-ta'rif dan al-tankir sangat erat kaitannya dengan konteks tuturan (muqtadā al-ḥāl) dan tujuan komunikasi. Dalam 'Ilm al-Mā'ānī, konteks menjadi faktor penentu utama dalam pemilihan bentuk bahasa. Suatu bentuk ma'rīfah atau nakirah dipilih berdasarkan pertimbangan retoris yang matang, bukan secara kebetulan (Al-Jurjānī, 2004).

Secara umum, al-ta'rif berfungsi untuk menegaskan makna, memperjelas referensi, dan membatasi ruang interpretasi. Sebaliknya, al-tankir berfungsi untuk membuka kemungkinan makna yang lebih luas, memberikan kesan umum, atau menimbulkan efek emosional tertentu. Keduanya bukan konsep yang bertentangan, melainkan strategi bahasa yang saling melengkapi untuk membangun kekuatan retorika bahasa Arab dalam berbagai wacana (Fauzi, 2020).

### **Relevansi dalam Pembelajaran**

Dalam konteks pembelajaran balāghah di perguruan tinggi, pemahaman mendalam terhadap fungsi balāghī al-ta'rif dan al-tankir menjadi sangat penting. Pemahaman ini tidak hanya membantu mahasiswa menguasai struktur bahasa Arab, tetapi lebih jauh meningkatkan kemampuan analisis makna dan interpretasi teks secara kritis dan mendalam. Oleh karena itu, kajian tentang asālīb ma'ānī, khususnya dalam gaya bahasa al-ta'rif dan al-tankir, memiliki relevansi akademik yang tinggi dan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan studi balāghah serta penafsiran teks-teks berbahasa Arab, terutama Al-Qur'an.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena kebahasaan secara mendalam, khususnya terkait asālīb ma'ānī dalam gaya bahasa *al-ta'rif* dan *al-tankir*. Pendekatan kualitatif dipilih karena kajian balāghah menekankan analisis makna, fungsi retoris, serta konteks penggunaan bahasa, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Moleong, 2018).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan, baik berupa kitab-kitab balāghah klasik maupun artikel jurnal ilmiah yang membahas 'Ilm al-

*Ma‘ānī*, *al-ta‘rīf*, dan *al-tankīr*. Penelitian kepustakaan dipandang tepat karena objek kajian berupa konsep dan teori kebahasaan yang telah dibahas dalam literatur ilmiah sebelumnya (Zed, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya utama dalam bidang balāghah, seperti pembahasan *‘Ilm al-Ma‘ānī* dalam kitab-kitab balāghah yang relevan, serta artikel jurnal yang secara khusus mengkaji gaya bahasa *al-ta‘rīf* dan *al-tankīr*. Sementara itu, data sekunder berupa buku, artikel, dan hasil penelitian lain yang mendukung dan memperkaya analisis terhadap objek kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, dan mencatat data yang berkaitan dengan konsep, bentuk, serta fungsi balāghī *al-ta‘rīf* dan *al-tankīr*. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan fokus pembahasan, yaitu konsep asālīb ma‘ānī, ragam *al-ta‘rīf* dan *al-tankīr*, serta fungsi balāghī keduanya dalam pembentukan makna bahasa Arab.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif-analitis. Data yang telah diklasifikasikan dianalisis secara mendalam untuk mengungkap makna, fungsi, dan tujuan retoris dari penggunaan gaya bahasa *al-ta‘rīf* dan *al-tankīr*. Analisis ini dilakukan dengan cara mengaitkan data dengan teori *‘Ilm al-Ma‘ānī* serta konteks penggunaannya dalam wacana bahasa Arab. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dan logis.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai referensi yang relevan, baik dari kitab klasik maupun jurnal ilmiah kontemporer. Dengan demikian, hasil kajian diharapkan memiliki tingkat keabsahan akademik yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini dirancang sebagai studi kepustakaan (library research) kualitatif dengan pendekatan analisis teks dan konseptual-kritis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hakikat, ruang lingkup, dan perkembangan ilmu al-uslūb (stylistika Arab). Oleh karena itu, penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data empiris primer, tetapi berfokus pada telaah mendalam terhadap teks-teks kunci yang mewakili diskursus teoretis dan aplikatif dalam khazanah keilmuan Arab, baik dari periode klasik maupun modern. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifat penelitian yang eksploratif, interpretatif, dan bertujuan memahami makna serta hubungan antar konsep secara holistic (Creswell & Poth, 2018).

Objek material penelitian ini adalah teks-teks akademik yang membahas ilmu al-uslūb, sedangkan objek formalnya adalah konsep, teori, dan perkembangan historis dari disiplin tersebut. Sampel data dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *theoretical sampling* untuk memastikan bahwa sumber-sumber yang dianalisis dapat memberikan jawaban yang komprehensif terhadap rumusan masalah (Palinkas et al., 2015; Strauss & Corbin, 2015). Secara spesifik, pemilihan sampel difokuskan pada empat kategori sumber yang selaras dengan pertanyaan penelitian: *pertama*, karya klasik yang menjadi fondasi konseptual (misalnya karya Al-Jurjani dan Al-Qazwini) untuk menjawab pertanyaan tentang asal-usul dan dasar teoretis; *kedua*, karya modern yang mendefinisikan dan merumuskan ulang disiplin ini (misalnya karya Al-Hashimi, Abdul-Raof) untuk mengkaji pengertian serta ruang lingkup kontemporer; *ketiga*, artikel penelitian yang mengaplikasikan analisis uslūb pada berbagai jenis teks untuk memetakan

objek kajiannya; dan *keempat*, studi historiografis atau survei perkembangan (misalnya karya Al-Mansouri) untuk melacak evolusi kajian dari masa klasik hingga modern. Dari proses kurasi ini, terkumpul dua puluh sumber utama yang terdiri dari buku, artikel jurnal, dan prosiding yang dianggap representatif dan otoritatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumenter intensif. Peneliti menelusuri dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis dari berbagai platform, termasuk database akademik (Google Scholar, JSTOR, ScienceDirect), repositori institusional, dan katalog perpustakaan. Pencarian menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Arab dan Inggris, seperti "تعريف علم الأسلوب", "موضع علم الأسلوب", "البلاغة وعلم الأسلوب", dan "Arabic stylistics definition". Setiap dokumen yang memenuhi kriteria kemudian dikaji secara mendalam. Data yang relevan berupa definisi, pernyataan tentang objek kajian, paparan sejarah, dan argumen teoretis diekstraksi dan dicatat secara sistematis menggunakan teknik pembuatan kartu kutipan dan matrik analitis. Matrik tersebut dirancang untuk mengkategorikan data berdasarkan keempat pertanyaan penelitian, sehingga memudahkan proses analisis komparatif dan sintesis.

Analisis data dilakukan dengan menerapkan metode analisis isi tematik (thematic content analysis) (Braun & Clarke, 2022) yang dipadukan dengan analisis historis-konseptual. Prosedur analisis diawali dengan familiarisasi dan koding data, di mana setiap kutipan atau catatan diberi kode sesuai dengan tema yang relevan dengan rumusan masalah, misalnya kode "Definisi" untuk pertanyaan pertama, "Objek Kajian" untuk pertanyaan kedua, "Asal-Usul Teoretis" untuk pertanyaan ketiga, dan "Perkembangan Historis" untuk pertanyaan keempat. Tahap selanjutnya adalah identifikasi tema dengan mengelompokkan kode-kode yang memiliki kemiripan menjadi tema yang lebih luas dan bermakna. Selanjutnya, dilakukan sintesis dan interpretasi untuk merumuskan jawaban yang koheren terhadap setiap pertanyaan penelitian. Sebagai contoh, untuk menjawab pertanyaan tentang pengertian, definisi dari berbagai era dikompilasikan dan dibandingkan untuk mengidentifikasi inti konseptual dan pergeseran makna. Untuk pertanyaan tentang perkembangan, temuan dari sumber-sumber historiografis dan karya dari periode yang berbeda dianalisis secara kronologis dan kritis untuk menyusun narasi perkembangan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana sintesis dari keempat jalur analisis tersebut diintegrasikan untuk memberikan gambaran utuh tentang ilmu al-*aslūb*. Proses analisis ini juga melibatkan kritik internal dengan membandingkan konsistensi argumen antar sumber dan mengidentifikasi dialektika antara tradisi klasik dan modern, yang merupakan inti dari dinamika perkembangan disiplin ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ta'rif dan Tankir merupakan istilah yang sering digunakan dalam kajian linguistik dan tafsir untuk menggambarkan aspek-aspek tertentu dari kalimat atau ayat yang ada dalam Al-Qur'an. (Sholahuddin, 2018) Dilalah Ta'rif berkaitan dengan penentuan makna melalui penggunaan definisi atau penjelasan kata yang lebih tepat, sementara Tankir berhubungan dengan penafian atau pengingkaran terhadap suatu hal yang disebutkan dalam teks. Kedua konsep ini memiliki peranan penting dalam menyempurnakan pemahaman terhadap teks, baik dari segi bahasa, makna kontekstual, maupun implikasi hukumnya. (Qur et al., 2024).

'Ilm al-Ma'ānī merupakan cabang utama dalam ilmu balāghah yang berfokus pada kajian struktur kalimat dan kesesuaianya dengan konteks komunikasi (muqtadā al-ḥāl). Tujuan utama ilmu ini adalah menjelaskan bagaimana tuturan disusun secara tepat



agar makna yang dikehendaki penutur dapat diterima secara efektif oleh mitra tutur (Al-Jurjānī, 2004). Oleh sebab itu, ‘Ilm al-Ma‘ānī tidak hanya mengkaji aspek kebahasaan secara formal, tetapi juga memperhatikan dimensi pragmatis dan retoris bahasa.

Dalam kerangka ‘Ilm al-Ma‘ānī, asālīb ma‘ānī dipahami sebagai berbagai pola dan strategi kebahasaan yang digunakan untuk menyesuaikan ungkapan dengan situasi dan tujuan komunikasi. memahami ilmu Ma‘āni bukanlah sekadar upaya linguistik, tetapi merupakan bagian integral dari penghayatan dan pengamalan nilai-nilai moral Al-Qur‘an.(Sofi et al., 2025) Pembahasan asālīb ma‘ānī mencakup sejumlah aspek penting, seperti khabar dan insyā‘, taqdīm dan ta‘khīr, ḥadīf dan ẓikr, serta gaya bahasa al-ta‘rīf dan al-tankīr. Di antara aspek-aspek tersebut, al-ta‘rīf dan al-tankīr memiliki posisi yang sangat strategis karena berhubungan langsung dengan pemilihan bentuk kata benda yang berdampak pada penegasan, pembatasan, maupun perluasan makna (Al-Hāsyimī, 1999).

Al-Ma‘āni dalam Balaghah itu membahas Uslub bermacam-macam Uslub atas dasar struktur kalimat, dan di antara asalib al-ma‘āni adalah Uslub Khabari dan Uslub Insya‘i, al-Ijaz, al-Hadzf, al-Qashr, al-Tikrar, Dzikr al-Khash ba‘da al-‘amm wal-aks, al-Tiradl, al-Fashl bain al-Jumlatain, al-iltifat, Musawah, Ithnab.(A‘la, 2021).

Dalam kajian balāghah, al-ta‘rīf dan al-tankīr tidak dipahami semata-mata sebagai kategori nahwu, melainkan sebagai sarana retoris yang membentuk makna kontekstual. Pemilihan bentuk definitif (ma‘rifah) atau indefinitif (nakirah) dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan balāghī tertentu, seperti pengagungan (ta‘zīm), pengkhususan (takhshīs), atau generalisasi makna (ta‘mīm) (Al-Sakkākī, 2000). Oleh karena itu, kajian terhadap al-ta‘rīf dan al-tankīr menjadi bagian integral dalam memahami asālīb ma‘ānī secara komprehensif.

Al-ta‘rīf merujuk pada penggunaan kata benda dalam bentuk definitif (ma‘rifah), yaitu kata benda yang referennya telah jelas dan diketahui oleh penutur maupun pendengar. Dalam balāghah, al-ta‘rīf dapat diwujudkan melalui beberapa bentuk, antara lain penggunaan alif lām, dhamīr (kata ganti), ism ‘alam (nama diri), ism isyārah (kata tunjuk), dan ism maushūl (kata penghubung) (Al-Hāsyimī, 1999).

Salah satu fungsi utama al-ta‘rīf adalah takhshīs, yaitu membatasi makna pada objek tertentu sehingga tidak mencakup makna yang lebih luas. Contohnya dapat ditemukan dalam firman Allah Swt.:

### ذالك الكتاب لا رب فيه

“Kitab itu tidak ada keraguan di dalamnya” (QS. Al-Baqarah [2]: 2).

Penggunaan bentuk al-kitāb dengan alif lām menunjukkan pengkhususan, yakni merujuk secara spesifik kepada Al-Qur‘an, bukan kitab secara umum. Selain itu, penggunaan kata tunjuk jauh dzālika juga berfungsi sebagai ta‘zīm (pengagungan), menegaskan kemuliaan dan kedudukan tinggi Al-Qur‘an.

Selain takhshīs, al-ta‘rīf juga berfungsi sebagai sarana ta‘zīm (pengagungan), terutama ketika digunakan untuk menyebut sesuatu yang memiliki nilai atau kedudukan tinggi. Misalnya dalam ayat:

محمد رسول الله

“Muhammad adalah utusan Allah” (QS. Al-Fath [48]: 29).

Penggunaan ism ‘alam “Muhammad” secara definitif berfungsi untuk memuliakan dan menegaskan kedudukan Nabi Muhammad saw. sebagai rasul Allah. Dalam konteks ini, al-ta‘rīf memperkuat pesan teologis sekaligus retoris.



Lebih lanjut, al-ta‘rīf juga berperan dalam menciptakan kejelasan makna dan mengarahkan fokus pembaca atau pendengar pada objek tertentu. Dengan demikian, al-ta‘rīf tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam membangun kekuatan retorika bahasa Arab (Fauzi, 2020).

Berbeda dengan al-ta‘rīf, al-tankīr adalah penggunaan kata benda dalam bentuk indefinitif (nakirah). Dalam perspektif balāghah, al-tankīr tidak selalu menunjukkan ketidakjelasan makna, tetapi sering kali digunakan untuk mencapai tujuan retoris tertentu. Menurut Al-Sakkākī (2000), al-tankīr dapat berfungsi untuk menunjukkan makna umum (ta‘mīm), pengagungan (ta‘zīm), perendahan (taḥqīr), atau menunjukkan sesuatu yang belum dikenal oleh pendengar.

Sebagai contoh fungsi ta‘mīm, dapat dilihat dalam firman Allah Swt.:

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٌّ

“Dan Kami jadikan dari air segala sesuatu yang hidup” (QS. Al-Anbiyā’ [21]: 30).

Kata shay’ (sesuatu) dalam bentuk nakirah menunjukkan makna umum yang mencakup seluruh makhluk hidup tanpa pengecualian. Penggunaan al-tankīr di sini memperluas cakupan makna dan menegaskan kekuasaan Allah secara universal.

Dalam konteks lain, al-tankīr juga dapat berfungsi sebagai ta‘zīm, yaitu pengagungan makna. Misalnya dalam ayat:

وَلَكُمْ فِي الْقَصَاصِ حَيَاةٌ

“Dan dalam qisas itu terdapat kehidupan” (QS. Al-Baqarah [2]: 179).

Kata ḥayāh (kehidupan) digunakan dalam bentuk nakirah untuk menunjukkan besarnya nilai dan makna kehidupan yang terkandung dalam hukum qisas. Bentuk nakirah memberikan kesan makna yang luas dan mendalam.

Penelitian Rohman (2018) menunjukkan bahwa penggunaan al-tankīr dalam ayat-ayat Al-Qur'an berkontribusi signifikan terhadap kekayaan makna dan keindahan retorika bahasa. Dengan demikian, al-ta‘rīf dan al-tankīr bukanlah dua konsep yang saling bertentangan, melainkan dua strategi bahasa yang digunakan secara kontekstual untuk mencapai tujuan makna tertentu.

Fungsi balāghī al-ta‘rīf dan al-tankīr sangat erat kaitannya dengan konteks tuturan dan tujuan komunikasi. Dalam ‘Ilm al-Ma‘ānī, konteks menjadi faktor utama dalam menentukan pemilihan bentuk bahasa. Suatu bentuk ma‘rifah atau nakirah dipilih bukan secara kebetulan, melainkan berdasarkan pertimbangan retoris yang matang (Al-Jurjānī, 2004).

Al-ta‘rīf berfungsi untuk menegaskan makna, memperjelas referen, serta membatasi ruang interpretasi. Sebaliknya, al-tankīr berfungsi untuk membuka kemungkinan makna yang lebih luas, memberikan kesan umum, atau menimbulkan efek emosional tertentu. Kedua gaya bahasa ini saling melengkapi dalam membangun kekuatan retorika bahasa Arab, baik dalam wacana sastra, keagamaan, maupun keilmuan (Fauzi, 2020).

Dalam konteks pembelajaran balāghah di perguruan tinggi, pemahaman terhadap fungsi balāghī al-ta‘rīf dan al-tankīr menjadi sangat penting. Pemahaman tersebut tidak hanya membantu mahasiswa memahami struktur bahasa Arab, tetapi juga meningkatkan kemampuan analisis makna dan interpretasi teks secara lebih mendalam. Oleh karena itu,

kajian asālīb ma‘ānī dalam gaya bahasa al-ta‘rīf dan al-tankīr memiliki relevansi akademik yang tinggi serta memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan studi balāghah.

Dengan demikian, kajian tentang al-ta‘rīf wa al-tankīr dalam Al-Quran menurut pandangan Imam Sayuti membuka pintu bagi pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang bagaimana Al-Quran sebagai kitab suci menyampaikan pesan-pesan ilahi kepada umat manusia. Karya-karya Imam Sayuti dalam bidang ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu tafsir dan linguistik Arab, serta memperkaya wawasan kita dalam memahami keindahan dan kompleksitas bahasa Al-Quran (Dahrani, 2024).

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan dan analisis terhadap berbagai literatur balāghah, khususnya dalam ranah ‘Ilm al-Ma‘ānī, ditemukan bahwa gaya bahasa al-ta‘rīf dan al-tankīr merupakan bagian integral dari asālīb ma‘ānī yang berperan signifikan dalam pembentukan makna dan tujuan komunikasi bahasa Arab. Hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

*Pertama*, hasil analisis menunjukkan bahwa konsep asālīb ma‘ānī dalam ‘Ilm al-Ma‘ānī menempatkan al-ta‘rīf dan al-tankīr bukan sekadar sebagai kategori gramatikal, melainkan sebagai strategi retoris yang berkaitan erat dengan konteks tuturan. Pemilihan bentuk definitif (ma‘rifah) atau indefinitif (nakirah) selalu didasarkan pada pertimbangan muqtaḍā al-hāl, yaitu kondisi penutur, pendengar, dan tujuan penyampaian pesan. Dengan demikian, al-ta‘rīf dan al-tankīr berfungsi sebagai instrumen kebahasaan untuk menyesuaikan struktur bahasa dengan kebutuhan makna.

*Kedua*, hasil penelitian menunjukkan bahwa al-ta‘rīf memiliki ragam bentuk dan fungsi balāghī yang beragam. Bentuk al-ta‘rīf melalui alif lām, dhamīr, ism ‘alam, ism isyārah, dan ism maushūl digunakan untuk tujuan penegasan, penghususan, serta pengagungan makna. Dalam konteks teks keagamaan dan sastra Arab, penggunaan al-ta‘rīf terbukti mampu memperkuat pesan dan mengarahkan fokus pembaca atau pendengar pada objek tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa al-ta‘rīf berperan penting dalam membangun kejelasan makna dan kohesi wacana.

*Ketiga*, hasil analisis terhadap gaya bahasa al-tankīr menunjukkan bahwa bentuk indefinitif (nakirah) memiliki fungsi retoris yang tidak kalah penting dibandingkan al-ta‘rīf. Al-tankīr digunakan untuk menunjukkan makna umum (ta‘mīm), pengagungan (ta‘zīm), perendahan (tahqīr), serta perluasan makna yang tidak dibatasi oleh referen tertentu. Dalam banyak konteks, al-tankīr justru memberikan kesan makna yang lebih luas dan mendalam, serta menimbulkan efek psikologis tertentu bagi pembaca.

*Keempat*, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan al-ta‘rīf dan al-tankīr bersifat kontekstual dan saling melengkapi. Tidak terdapat bentuk yang secara mutlak lebih unggul, melainkan efektivitasnya sangat bergantung pada tujuan komunikasi dan konteks penggunaan bahasa. Kombinasi penggunaan kedua gaya bahasa tersebut berkontribusi pada kekayaan makna dan keindahan retorika bahasa Arab.

*Kelima*, dalam konteks pembelajaran balāghah di perguruan tinggi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap fungsi balāghī al-ta‘rīf dan al-tankīr dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis teks bahasa Arab secara kritis. Mahasiswa tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga mampu menangkap makna implisit dan tujuan retoris yang terkandung dalam suatu tuturan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa al-ta‘rīf dan al-tankīr merupakan unsur penting dalam asālīb ma‘ānī yang memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan makna, kejelasan pesan, dan keindahan retorika bahasa Arab. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kajian balāghah, khususnya ‘Ilm al-Ma‘ānī, memiliki relevansi yang tinggi dalam pengembangan studi bahasa Arab, baik secara teoretis maupun praktis.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *asālib ma‘ānī* dalam gaya bahasa *al-ta‘rif* dan *al-tankīr* merupakan unsur penting dalam *‘Ilm al-Ma‘ānī* yang berperan signifikan dalam pembentukan makna bahasa Arab. *Al-ta‘rif* dan *al-tankīr* tidak hanya berfungsi sebagai kategori kebahasaan secara gramatikal, tetapi juga sebagai strategi retoris yang digunakan untuk menyesuaikan ungkapan dengan konteks dan tujuan komunikasi.

Kajian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa *al-ta‘rif* memiliki fungsi utama dalam menegaskan, mengkhususkan, dan mengagungkan makna melalui penggunaan bentuk definitif (*ma‘rifah*). Sementara itu, gaya bahasa *al-tankīr* berfungsi untuk memperluas makna, memberikan kesan umum, serta menimbulkan efek retoris tertentu melalui penggunaan bentuk indefinitif (*nakirah*). Kedua gaya bahasa tersebut digunakan secara kontekstual dan saling melengkapi dalam membangun kejelasan pesan dan keindahan retorika bahasa Arab.

Selain itu, hasil penelitian menegaskan bahwa pemahaman terhadap fungsi *balāghī* *al-ta‘rif* dan *al-tankīr* memiliki implikasi penting dalam pembelajaran *balāghah* di perguruan tinggi. Pemahaman yang komprehensif terhadap kedua gaya bahasa ini dapat meningkatkan kemampuan analisis mahasiswa terhadap teks bahasa Arab, khususnya dalam menangkap makna implisit dan tujuan retoris suatu tuturan.

Dengan demikian, kajian *asālib ma‘ānī* dalam gaya bahasa *al-ta‘rif* dan *al-tankīr* memiliki relevansi akademik yang tinggi serta memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan studi *balāghah* dan pembelajaran bahasa Arab secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A’la, M. R. (2021). Urgensi Mengenal Uslub Khitabi untuk Penulisan Karya Tulis dalam Bahasa Arab. *Al-Lisān Al-‘Arabī*, 1, 1–20.
- Al-Hāsyimī, A. (1999). *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma‘ānī wa al-Bayān wa al-Badī‘*. Dār al-Fikr.
- Al-Jurjānī, ‘A. Q. (2004). *Dalā‘il al-I‘jāz*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif.
- Al-Sakkākī, Y. ibn Abī Bakr. (2000). *Miftāh al-‘Ulūm*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Dahrani, A. (2024). *Al-Ta‘rif Wa Al-Tankir Dalam Al-Quran Menurut Pandangan Imam Sayuti Dahrani*. 1, 4(2), 1609–1617.
- Fitrah, N. I. (2023). ANALISIS KAIDAH TA‘RIF & TANKIR DALALAH JUMLAH ISMIYAH & FI’LIYAH DALAM PENAFSIRAN ALQUR’AN. *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 2(1).
- Fauzi, A. (2020). Pembelajaran Balaghah dala *BA FAI-UIR Development Of Balaghah Teaching Materials In The FAI-UIR Arabic Language Education Department*. 22(1), 260–269.
- Rohman, F. (2018). Al-Ta‘rif dan Al-Tankir dalam Perspektif Ilmu Ma‘ani pada Ayat-Ayat Al-Qur‘an. *Jurnal Lisan Arab*, 6(1), 45–60.
- علم المعاني وتعلیمه فی جامعة دار اللّغة والدّعوّة بانقیل باسوروان حاویة الشرقیة. (2018).
- Sholahuddin, M. (2018).
- Sofi, U. N., Azizah, S. A., & Mubarak, I. Z. (2025). *Peran Ilmu Ma‘ani dalam menyampaikan pesan moral dalam Al-Qur‘an*. 3, 1522–1531.
- Perspektif Kontekstual. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(2), 215–230.
- Qur, H., Pertiwi, Y., Delima, D. A., Rizkiyah, A. M., & Asri, N. (2024). *Dilalah Ta‘rif dan Tankir: Suatu Kajian dalam Ilmu Tafsir*. 5(2), 607–612.

Rohman, T., & Supriady, H. (2025). *Pengembangan Bahan Ajar Ilmu Balaghah yang Berbasiskan Uslub Al Qur'an di Prodi P*

